



Peran Strategis Pelayanan Puskesmas Cieurih dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pola Hidup Sehat di Kecamatan Cipaku

Meli Melinda^{1*}, Dini Yuliani², Neti Sunarti³

¹⁻³ Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Galuh, Indonesia

melymelinda4326@gmail.com^{1*}, diniasyari16@unigal.ac.id², netisunarti512@unigal.ac.id³

Alamat: Jl. R. E. Martadinata No.150, Ciamis, Jawa Barat, Indonesia, Kode Pos 46274

Korespondensi Penulis: melymelinda4326@gmail.com*

Abstract. *This study aims to examine the strategic role of the Cieurih Community Health Center in increasing public awareness of healthy lifestyles, particularly in the Cipaku Sub-district. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, in-depth interviews with key stakeholders, and documentation of program activities. The collected data were analyzed using three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions with verification to ensure validity. The analysis focuses on three main dimensions of the Health Center's role: (1) Interpersonal Role, which involves direct interaction with the community to build trust, encourage participation, and foster behavioral change; (2) Informational Role, which encompasses the dissemination of accurate health information, educational campaigns, and correction of misinformation; and (3) Decisional Role, which relates to planning, implementing, and evaluating health programs in response to local needs. The findings reveal that the Cieurih Community Health Center has made significant contributions to raising awareness and promoting healthy living practices through these roles. Initiatives such as health counseling, mobile clinic services, and collaborative activities with community leaders have shown positive influence. However, the study also identifies persistent challenges, including low levels of community participation, insufficient financial and human resources, and the strong influence of traditional cultural practices and misinformation that hinder optimal outcomes. To address these obstacles, adaptive strategies are necessary. Recommendations include the development of personalized approaches tailored to the socio-cultural context, the use of innovative communication methods such as social media and visual storytelling, and the strengthening of cross-sectoral collaboration with educational institutions, religious leaders, and local government agencies. These measures are expected to enhance community engagement, improve the accuracy and reach of health information, and sustain the long-term impact of health promotion programs.*

Keywords: *Decisional role, Informational role, Interpersonal role, Strategic role,*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis Puskesmas Cieurih dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat, khususnya di Kecamatan Cipaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dengan pihak-pihak terkait, serta dokumentasi kegiatan program. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan. Fokus analisis meliputi tiga dimensi utama peran Puskesmas: (1) Peran Interpersonal, yang mencakup interaksi langsung dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan, mendorong partisipasi, dan memotivasi perubahan perilaku; (2) Peran Informasional, yang meliputi penyebaran informasi kesehatan yang akurat, pelaksanaan kampanye edukasi, dan pelurusan informasi yang keliru; serta (3) Peran Pengambilan Keputusan, yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program kesehatan sesuai kebutuhan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puskesmas Cieurih memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan mendorong praktik hidup sehat melalui ketiga dimensi perannya. Inisiatif seperti penyuluhan kesehatan, layanan klinik keliling, dan kerja sama dengan tokoh masyarakat telah memberikan dampak positif. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang masih dihadapi, antara lain rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan sumber daya finansial dan SDM, serta kuatnya pengaruh budaya tradisional dan misinformasi yang menghambat capaian optimal. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan strategi adaptif. Rekomendasi meliputi pengembangan pendekatan personal yang sesuai dengan konteks sosial-budaya, pemanfaatan metode komunikasi inovatif seperti media sosial dan cerita visual, serta penguatan kolaborasi lintas sektor dengan lembaga pendidikan, tokoh agama, dan instansi pemerintah daerah. Langkah-langkah ini diharapkan dapat

meningkatkan keterlibatan masyarakat, memperluas jangkauan informasi kesehatan yang benar, serta menjaga keberlanjutan dampak program promosi kesehatan.

Kata kunci : *Decisional role, Informational role, Interpersonal role, Peran strategis*

1. PENDAHULUAN

Puskesmas sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran dan perilaku hidup sehat masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya, Puskesmas tidak hanya bertugas memberikan layanan medis, tetapi juga harus mampu mengelola program promosi kesehatan yang efektif dan berkelanjutan. Untuk itu, keberhasilan program sangat bergantung pada bagaimana pemimpin dan tim pelaksana menjalankan tiga dimensi peran penting dalam organisasi, yaitu peran antar pribadi (*interpersonal role*), peran informasi (*informational role*), dan peran pembuat keputusan (*decisional role*).

Setiap dimensi peran tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi. Peran interpersonal berfokus pada kemampuan membangun hubungan sosial dan kolaborasi yang mendukung jalannya program. Peran informasi menitikberatkan pada pengelolaan data, penyebaran pesan kesehatan, serta komunikasi efektif antar pelaksana dan masyarakat. Sementara itu, peran pembuat keputusan menuntut pemimpin untuk merancang strategi, berinovasi, serta beradaptasi terhadap dinamika sosial dan tantangan lapangan.

Karena itu, pelayanan kesehatan memegang peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjalani pola hidup sehat. Melalui edukasi yang terus-menerus, penyuluhan yang ramah dan mudah dipahami, serta pendekatan yang bersifat manusiawi, layanan kesehatan diharapkan bisa mendorong perubahan perilaku. Tujuannya adalah agar masyarakat jadi lebih peduli terhadap asupan gizi yang seimbang, rutin beraktivitas fisik, menjaga kebersihan diri, mengelola stres, dan melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Dengan dukungan ini, masyarakat tidak hanya bisa terhindar dari berbagai penyakit, tetapi juga menikmati kualitas hidup yang jauh lebih baik secara keseluruhan.

Namun setelah melakukan observasi di lapangan terdapat permasalahan diantaranya : 1) Rendahnya tingkat kesadaran dan keterlibatan masyarakat terhadap pola hidup sehat; 2) Sumber Daya Manusia yang masih rendah mengenai sosialisasi dari Puskesmas ke pemerintah desa; 3) Kurangnya inisiatif, inovasi dan strategi promosi yang menarik untuk masyarakat. Maka dari permasalahan tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap berjalannya peran strategis pelayanan puskesmas Cieurih dalam mewujudkan Masyarakat yang paham dengan pola hidup sehat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung dari bulan Oktober 2024 hingga Juli 2025 dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami lebih dalam bagaimana peran strategis pelayanan puskesmas Cieurih dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pola hidup sehat di Kecamatan Cipaku. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling atau data dengan pertimbangan tertentu. Data yang digunakan adalah data primer berasal dari informan langsung dan data sekunder berasal dari perpustakaan, dokumen-dokumen, buku literatur, internet yang berkaitan dengan judul penelitian serta dari laporan terdahulu. Teknik pengumpulan data diantaranya wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data reduksi data, penyajian data, dan Kesimpulan/verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Hubungan Antar Pribadi (Interpersonal Role)

Menurut Thoha (2019), peran ini menekankan pentingnya interaksi sosial dalam organisasi. Seorang pemimpin bertindak sebagai simbol, penghubung, dan pemimpin yang mengarahkan jalannya organisasi.

Menghadiri Pertemuan Mewakili Organisasi

Kehadiran pemimpin atau perwakilan organisasi dalam pertemuan yang membahas pola hidup sehat menunjukkan fungsi representatif yang penting. Dalam proses ini, kesiapan individu, pemahaman materi, dan koordinasi menjadi kunci keberhasilan. Informan dari Puskesmas, petugas promosi kesehatan, hingga kader menyatakan bahwa mereka mempersiapkan agenda dan data secara matang sebelum menghadiri kegiatan.

Meski terkendala oleh minimnya partisipasi warga dan keterbatasan waktu, mereka terus berupaya mengatasi hambatan ini melalui komunikasi yang efektif, pemanfaatan media sosial, serta melibatkan tokoh masyarakat dalam sosialisasi. Observasi juga mengungkapkan bahwa meskipun persiapan dan koordinasi telah berjalan baik, partisipasi masyarakat masih tergolong rendah. Hasil ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2023), bahwa partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh sikap, norma sosial, dan persepsi diri terhadap kemampuan untuk berkontribusi. Oleh karena itu, strategi seperti pemberdayaan kader dan pendekatan komunikasi yang adaptif sangat dibutuhkan.

Kerjasama Lintas Sektor dalam Program PHBS

Puskesmas aktif menjalin kemitraan dengan berbagai pihak seperti pemerintah desa, sekolah, organisasi masyarakat, hingga tokoh lokal demi mendukung program Pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Tujuannya adalah memperkuat pelaksanaan program secara kolaboratif. Namun demikian, kendala seperti keterbatasan anggaran, komunikasi yang kurang lancar, dan rendahnya partisipasi warga menjadi tantangan utama.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, Puskesmas dan mitra lintas sektor mengembangkan komunikasi intensif, pendekatan persuasif, serta mencari alternatif pendanaan melalui proposal dan penggalangan dana. Para informan mengungkapkan pentingnya komunikasi terbuka dan pelibatan kader dalam proses pengambilan keputusan agar pelaksanaan program lebih efektif. Observasi menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor cukup berjalan, namun masih perlu ditingkatkan efektivitasnya melalui pelatihan bersama, peningkatan motivasi kader, dan pembagian tugas yang lebih jelas. Teori *Collaborative Governance* dari Ansell & Gash (2007) memperkuat temuan ini, yang menekankan pentingnya partisipasi kolektif dan fasilitasi kepemimpinan dalam pengambilan keputusan bersama.

Keterlibatan Pemimpin dalam Motivasi dan Pengembangan Tim Promosi Kesehatan

Peran pemimpin di Puskesmas, seperti Kepala dan Kasubbag, sangat sentral dalam memotivasi serta mengarahkan tim promosi kesehatan. Tidak hanya memberikan arahan, mereka juga melakukan evaluasi berkala, menetapkan target kerja, serta memberikan pelatihan dan penghargaan sebagai bentuk motivasi.

Meski dihadapkan pada keterbatasan sumber daya dan waktu, para pemimpin mampu mengelola situasi melalui penjadwalan yang fleksibel dan koordinasi dengan pemerintah desa. Kader pun merasa terbantu dengan pendampingan ini karena memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan tugas. Observasi menunjukkan bahwa kepemimpinan yang aktif berdampak positif terhadap kualitas kinerja tim. Sistem evaluasi dan pelaporan yang terstruktur membantu menjaga fokus dan konsistensi pelaksanaan program. Dalam konteks ini, teori motivasi G.R. Terry (2005) relevan, bahwa motivasi berasal dari dorongan internal yang diaktifkan melalui kepemimpinan yang suportif.

Dimensi Peran yang berhubungan dengan Informasi

Menurut Thoha (2019), peran informasi menitikberatkan pada pengumpulan, pengelolaan, dan penyebaran informasi, di mana pemimpin berfungsi sebagai pemantau (monitor), penyampai informasi (*disseminator*), dan juru bicara (*spokesperson*) organisasi.

Monitoring dan Evaluasi untuk Peningkatan Pola Hidup Sehat

Monitoring dan evaluasi (Monev) menjadi bagian penting dalam memastikan keberhasilan program PHBS. Proses ini dilakukan rutin monitoring secara bulanan dan evaluasi tiap tiga bulan melalui rapat koordinasi antara puskesmas, kader, dan pemerintah desa. Namun, pelaksanaannya menghadapi sejumlah tantangan, seperti sulitnya pelaporan data dari kader, akses ke daerah terpencil, rendahnya partisipasi masyarakat, serta keterbatasan tenaga dan alat. Untuk itu, berbagai upaya telah dilakukan seperti pelatihan kader, pendekatan langsung ke masyarakat, dan permintaan bantuan kepada Puskesmas untuk dukungan sumber daya.

Observasi di lapangan mendukung temuan ini. Meskipun sistem Monev sudah berjalan, kendala eksternal masih menghambat efektivitas. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelatihan, sistem pelaporan, dan koordinasi menjadi kunci perbaikan. Temuan ini selaras dengan teori WHO (2007) tentang sistem kesehatan, yang menekankan pentingnya koordinasi antar pihak dalam meningkatkan kualitas layanan dan kesehatan masyarakat.

Sosialisasi Rutin oleh Unit Promosi Kesehatan

Sosialisasi PHBS bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup bersih dan sehat. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir di berbagai tempat seperti desa binaan, posyandu, sekolah, dan balai desa. Namun, antusiasme masyarakat sering kali rendah. Hambatan utama meliputi minimnya minat, keterbatasan waktu, hingga ketidakpahaman terhadap informasi formal. Maka dari itu, penyampaian materi dibuat lebih menarik menggunakan bahasa sehari-hari, pendekatan santai, dan melibatkan tokoh masyarakat agar pesan lebih mudah diterima.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi komunikasi berbasis audiens seperti ini cukup efektif, meskipun belum konsisten sepenuhnya. Peran tokoh masyarakat dan kader sangat membantu dalam membangun kepercayaan dan menjembatani informasi. Temuan ini mendukung teori Kreps & Thornton (2020) yang menekankan bahwa komunikasi kesehatan akan efektif jika berfokus pada audiens, disampaikan secara interaktif, relevan, dan mudah dipahami.

Komunikasi dan Diskusi Aktif Antar Rekan Kerja

Diskusi dan komunikasi antar tim sangat penting dalam mendukung kelancaran tugas dan pengambilan keputusan yang tepat. Di Puskesmas dan desa, komunikasi dilakukan melalui pertemuan rutin, rapat desa, diskusi informal, serta grup WhatsApp dan telepon.

Diskusi ini mendorong pertukaran ide, menyatukan program kerja, serta menjadi media untuk mengatasi kendala di lapangan. Namun, hambatan seperti padatnya jadwal, keaktifan

anggota yang rendah, dan rasa kurang percaya diri kader masih sering dijumpai. Oleh karena itu, pendekatan komunikatif, penjadwalan efektif, dan dukungan motivasional sangat dibutuhkan. Observasi menunjukkan bahwa interaksi sudah berjalan cukup baik, meskipun keaktifan dan kecepatan respons masih perlu ditingkatkan. Temuan ini sejalan dengan teori Robbins & Judge (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi efektif dalam organisasi bergantung pada saluran komunikasi yang tepat, keterbukaan antar anggota, dan partisipasi aktif dalam diskusi untuk mendukung koordinasi dan pengambilan keputusan yang baik.

Peran Pembuat Keputusan (Decisional Role)

Menurut Thoha (2019), peran ini menekankan tanggung jawab pemimpin dalam merancang strategi, menetapkan arah organisasi, dan mengambil keputusan penting demi kelangsungan dan efektivitas program.

Kemampuan Beradaptasi terhadap Perubahan Masyarakat

Perubahan gaya hidup masyarakat, seperti meningkatnya konsumsi makanan cepat saji, penggunaan gadget berlebih, serta menurunnya aktivitas fisik, menjadi tantangan besar dalam pelaksanaan program kesehatan. Selain itu, penyebaran informasi yang keliru (hoaks) serta sulitnya mengubah kebiasaan lama memperkuat tantangan tersebut.

Para informan sepakat bahwa tantangan ini semakin kompleks pascapandemi, terutama bagi kelompok usia muda. Untuk menjawabnya, dibutuhkan strategi yang kreatif dan kontekstual, seperti pendekatan personal, pelibatan tokoh masyarakat, kerja sama lintas sektor, serta pelatihan kader agar mereka mampu menyampaikan pesan kesehatan secara efektif. Ini selaras dengan teori Wong dkk (2021) yang menekankan pentingnya modal sosial, dukungan komunitas, dan strategi koping untuk mendorong penerimaan terhadap perubahan.

Ketersediaan dan Pengelolaan Anggaran Promosi Kesehatan

Anggaran merupakan komponen vital dalam pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan. Proses pengajuannya dilakukan melalui perencanaan tahunan, dan meskipun sudah ada alokasi, dana sering kali masih terbatas, terutama untuk media penyuluhan dan alat bantu edukatif.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, pihak puskesmas dan kader melakukan berbagai strategi diantaranya mengajukan proposal tambahan, mencari hibah, memanfaatkan dana secara efisien, dan mendorong partisipasi masyarakat melalui gotong royong. Kader juga menunjukkan kreativitas seperti menggunakan bahan murah dan tempat gratis. Ini sejalan

dengan teori Mills et al. (2020) tentang pentingnya perencanaan matang dan inovasi dalam pengelolaan sumber daya kesehatan.

Inisiatif Tinggi dalam Kegiatan Promosi yang Menarik

Tingginya inisiatif dan kreativitas menjadi penentu keberhasilan dalam menarik perhatian masyarakat terhadap program promosi kesehatan. Berbagai kegiatan kreatif telah dilakukan seperti lomba kebersihan, video edukasi, drama, senam sehat, dan diskusi kelompok.

Namun, kendala seperti rendahnya minat warga, keterbatasan SDM dan teknologi, serta waktu yang terbatas tetap menjadi tantangan. Para pelaksana mengatasi hal ini dengan memperkuat koordinasi lintas sektor, mencari sumber dana alternatif, dan menyesuaikan jadwal kegiatan agar tidak bentrok dengan kesibukan warga. Ini sesuai dengan teori Glanz, Rimer, dan Viswanath (2019) yang menekankan bahwa inovasi metode sangat efektif dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pelayanan di puskesmas Cieurih berjalan dengan dan menunjukkan komitmen yang tinggi dari berbagai pihak. Mulai dari pemimpin, petugas, kader kesehatan, hingga pemerintah desa, semua terlibat aktif. Tiga peran utama yaitu peran antar pribadi, peran informasi, dan peran pengambil keputusan dijalankan dengan dan cukup aktif. Dalam hal peran antar pribadi, kegiatan seperti mengikuti pertemuan, menjalin kerja sama lintas sektor, dan memberikan motivasi sudah dilakukan secara rutin. Meskipun begitu, partisipasi masyarakat masih menjadi tantangan utama yang menghambat efektivitas program. Pada aspek informasi, kegiatan-monitoring, evaluasi, dan sosialisasi telah berjalan, tetapi penyampaian informasi masih belum maksimal karena terbatasnya media, tingkat pemahaman kader yang belum merata, serta minat masyarakat yang masih rendah. Sedangkan di bidang pengambilan keputusan, berbagai inisiatif dan strategi adaptif telah muncul, meskipun implementasinya masih terbatas karena kendala dana, jumlah sumber daya manusia, serta pengaruh berita palsu dan budaya lama. Secara keseluruhan, berbagai peran tersebut sudah berjalan di jalur yang tepat. Namun, masih perlu penguatan di berbagai aspek agar program ini bisa memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Saran

Agar program promosi kesehatan dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan, diperlukan langkah-langkah yang menyentuh kebutuhan nyata masyarakat. Hal ini bisa dimulai

dengan mendorong partisipasi warga melalui pendekatan yang lebih personal dan komunikatif, melibatkan tokoh masyarakat, serta memanfaatkan media digital secara kreatif. Kemudian kader dan petugas kesehatan perlu terus didukung agar semakin kompeten, lewat pelatihan, pendampingan, dan motivasi yang bikin mereka tetap semangat menjalankan tugasnya.

Komunikasi dua arah antara puskesmas dan masyarakat juga harus diperkuat agar setiap suara warga dapat didengar dan direspons secara tepat. Dalam hal pembiayaan, pengelolaan anggaran yang inovatif dan kolaboratif menjadi kunci, termasuk dengan menjajaki sumber dana tambahan dari luar pemerintah. Program-program kesehatan pun perlu dikemas secara menarik dan sesuai dengan budaya lokal, agar lebih mudah diterima dan dipahami. Kader dan petugas kesehatan juga perlu terus didukung supaya mereka tetap semangat dan bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Caranya melalui pelatihan, pendampingan, dan memberi semangat agar mereka makin percaya diri. Dengan pendekatan yang lebih manusiawi, kreatif, dan partisipatif, Puskesmas akan mampu menjalankan perannya dengan lebih efektif dan memberi dampak nyata bagi peningkatan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2007). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543-571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Fauzi, A., & Dewi, L. (2022). Pemanfaatan media sosial untuk promosi pola hidup sehat pada remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 35-48. <https://doi.org/10.24002/jik.v20i1.5823>
- Ismail, A., & Rahman, F. (2020). Strategi promosi kesehatan berbasis masyarakat: Studi kasus program posbindu. *Jurnal Kesmas*, 15(2), 102-110.
- Kusumawati, H., & Hartati, T. (2019). Peran puskesmas dalam pencegahan penyakit tidak menular melalui promosi kesehatan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(3), 225-234. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v15i3.9123>
- Lantaeda, B., Paendong, Y., & Salat, M. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam penyusunan RPMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(2), 145-156.
- Lukman, A. M., & Rahmanto, O. (2020). Aplikasi panduan pola hidup sehat. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 6(1), 64-70. <https://doi.org/10.31294/ijse.v6i1.7774>
- Mills, A., Wahyuni, S., & Hartono, D. (2020). Manajemen sumber daya kesehatan yang efektif: Perencanaan, alokasi, dan pengawasan. *Kebijakan dan Perencanaan Kesehatan*, 35(1), 15-29.

- Ministry of Health of the Republic of Indonesia. (2022). Profil kesehatan Indonesia 2021. Kementerian Kesehatan RI.
- Notoatmodjo, S. (2023). Pendidikan dan promosi kesehatan di masyarakat. Rineka Cipta.
- Putri, R. M., & Wulandari, S. (2021). Penerapan komunikasi kesehatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pola hidup sehat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1), 1-10. <https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.1-10>
- Sumantrie, P., & Limbong, M. (2022). Edukasi manajemen pola hidup sehat di Desa Pegagan Julu, Kabupaten Dairi. *Jurnal Surya Masyarakat*, 4(2), 247-252. <https://doi.org/10.26714/jsm.4.2.2022.247-252>
- Susanti, E., & Yuliana, D. (2021). Pengaruh edukasi pola makan dan olahraga terhadap perilaku hidup sehat masyarakat desa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 89-97. <https://doi.org/10.15294/kemas.v13i2.24567>
- Wong, C., Suryani, N., & Hidayat, R. (2021). Peran modal sosial dan strategi koping dalam adaptasi komunitas. *Jurnal Psikologi Komunitas*, 49(1), 40-56.
- World Health Organization. (2020). Promoting health: Guide to national implementation of health promotion strategies. WHO Press.
- Yusran, R., & Halim, A. (2018). Kolaborasi lintas sektor dalam peningkatan kesehatan masyarakat: Studi pada program desa sehat. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(1), 45-53.